

BAB II

KAJIAN UNTUK MASALAH 1

A. Konsep Belajar

1. Penegrtian Belajar

secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yang di mana perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan menjadi nyata dalam seluruh aspek-aspek kehidupan. Banyak definisi para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang belajar, diantaranya adalah menurut Skinner (Dimiyati, 2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah respon yang baik ketika seseorang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Belajar menurut Gagne (Dimiyati, 2010, hlm. 10) yaitu sebuah kegiatan yang kompleks terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Hasil belajar tersebut berupa kapabilitas. Setelah belajar, seseorang akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang didapatkan dari belajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses pengetahuan yang mampu mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi.

Sedangkan menurut Pane dan Dasopang (2017, hlm. 337) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan perubahan sebuah pemahaman yang pada awalnya seseorang tidak dibekali dengan potensi fitrah kemudian dengan terjadinya proses belajar mengajar maka seseorang tersebut akan berubah tingkah lakunya dan pemahamannya akan semakin bertambah.

Di samping itu Bloom (Hanafy, 2014, hlm. 71) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kualitas dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk dapat meningkatkan taraf hidup baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat ataupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang ia peroleh melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Ciri-ciri Belajar

Dari sejumlah pandangan dan definisi belajar menurut Wragg (Rismayanti, 2017, hlm. 21) didapatkan beberapa ciri-ciri kegiatan belajar, diantaranya:

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh karena itu, pemahaman yang harus kita ketahui adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau direncanakan oleh suatu pembelajaran dalam bentuk aktivitas tertentu.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Maksud dari lingkungan ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang dapat memungkinkan seorang individu memperoleh pengalaman yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Meskipun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar akan tetapi aktivitas belajar pada umumnya selalu disertai dengan perubahan tingkah laku.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Supaya aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajarannya menjadi terarah dalam upaya meningkatkan potensi peserta didik, maka pembelajaran harus dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar yang bertolak dari kebutuhan internal peserta didik untuk belajar. Davies (Rismayanti, 2017, hlm. 21) mengemukakan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Hal apapun yang dipeajari oleh peserta didik, maka ia juga harus mempelajarinya sendiri.

- b. Setiap peserta didik memiliki tempo atau kecepatannya sendiri untuk setiap umur, terdapat variasi kecepatan belajar masing-masing.
- c. Seseorang peserta didik belajar lebih banyak apabila setiap pembelajaran selalu diberikan sebuah pengetahuan.
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik belajar secara optimal.
- e. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia akan termotivasi untuk belajar dan ia juga akan belajar dan daya ingatnya menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Hamalik (2013, hlm. 23) prinsi-prinsip belajar diantaranya:

- a. Belajar adalah suatu proses aktif, di mana terjadi hubungan yang mempengaruhi secara dinamis antara peserta didik dan lingkungan sekitar.
- b. Belajar harus senantiasa memiliki tujuan yang searah dan jelas bagi peserta didik.
- c. Belajar yang efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri peserta didik.
- d. Senantiasa adanya hambatan dan rintangan dalam belajar. Oleh karena itu, peserta didik harus sanggup untuk menghadapi atau mengatasi secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan, baik itu dari guru ataupun tuntutan-tuntutan dari buku pelajaran itu sendiri.
- f. Jenis belajar yang paling utama adalah belajar dengan berpikir kritis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam proses pembentukan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga memperoleh sebuah konsep.
- i. Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar apa yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik.

- j. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- k. Belajar akan dianggap berhasil manakala peserta didik telah sanggup menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip belajar di atas menunjukkan pada hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agar dapat terjadinya proses belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaliknya dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat berperan aktif selama proses pembelajaran.

4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai ciri dari hasil belajar. Hasil belajar dapat tercapai oleh peserta didik melalui upaya-upaya sebagai perubahan sebuah tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik sama dengan peserta didik lainnya dikarenakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Karwati dan Priansa (2014, hlm. 218) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal ini berkaitan dengan keadaan internal yang muncul dari dalam diri peserta didik, diantaranya:

- 1) Jasmaniah, yang meliputi faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan berdampak terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.
- 2) Psikologis, yang meliputi perhatian, minat bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami oleh peserta didik.

3) Kelelahan, kelelahan jasmani ataupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur dari lingkungan luar peserta didik, baik itu kondisi keluarnya di rumah, keadaan sekolah ataupun kondisi masyarakat di sekitar rumah dan sekolah yang akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

5. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam model pembelajaran terdapat pola yang harus dilakukan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kemampuan peserta didik. Menurut Suprijono (dalam Iskandar dan Narsim, 2015, hlm. 33) “Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2017, hlm. 244) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas karena dapat dijadikan sebagai pedoman. Mendukung pernyataan tersebut, Trianto (dalam Iskandar dan Narsim 2015, hlm. 33) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman sebagai perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan model pembelajaran menjadi sangat penting dan vital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.

B. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologis, kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*instruction*”. Kata pembelajaran itu sendiri merupakan pengembangan dari istilah belajar mengajar atau proses belajar mengajar yang telah digunakan dalam pendidikan formal. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung di dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar, maka yang dikatakan dengan pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan sebuah komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain demi mencapai sebuah hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Trianto (2014, hlm. 19) pembelajaran merupakan sebuah aspek kegiatan yang sangat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara penuh. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu produk interaksi secara berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup individu. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah sebuah usaha sadar dari seorang pendidik untuk dapat membelajarkan peserta didiknya dengan maksud agar dapat memberikan peserta didiknya dengan maksud agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain itu, Majid (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk

dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang secara sistematis dan disengaja untuk dapat menciptakan sebuah kegiatan belajar, interaksi antara dua belah pihak yaitu antara pendidik dengan peserta didiknya.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki sebuah tujuan yaitu untuk membelajarkan peserta didik. Pane dan Dasopang (2017, hlm. 340) mengemukakan bahwa komponen-komponen pembelajaran diantaranya

a. Pendidikan dan Peserta Didik

Pendidik merupakan tokoh utama yang merencanakan, mengarahkan dan melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Pendidik dan peserta didik harus mampu untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan optimal.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting di dalam sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, maka pendidik mempunyai pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran ini juga kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan berjalan secara terarah. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak bisa mengabaikan begitu saja masalah dari perumusan tujuan pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran karena materi pembelajaran

adalah salah satu substansi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tanpa adanya materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu, pendidik harus memahami terlebih dahulu materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan sebelum menyampaikan kepada peserta didik karena materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan sebuah alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik menjadi bosan.

e. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan suatu media yang memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran untuk memperlancar kegiatan agar menjadi lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda dan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai perantara untuk menyajikan bahan ajar.

Pada hakikatnya, alat pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat yang digunakan dalam setiap penggunaannya. Oleh sebab itu, di dalam menggunakan sebuah alat pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Alat pendidikan harus sesuai untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Pendidik harus memahami dengan baik fungsi dari alat pembelajaran yang digunakan serata dapat menggunakannya

secara baik sesuai dengan bahan/materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

- 3) Peserta didik mampu menerima secara baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan keadaan dan latar belakang usianya dan bakat-bakatnya.
- 4) Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak akan menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan akhlaknya ataupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa evaluasi merupakan langkah akhir untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami suatu pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik serta untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar atau tidak.

Sejalan dengan Fathurrohman (2017, hlm. 42) yang mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, diantaranya:

- 1) Peserta didik, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan.
- 2) Pendidik, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelolaan, fasilitator dan peran lainnya yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Tujuan pembelajaran, merupakan suatu pernyataan tentang perubahan tingkah laku baik itu kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diinginkan dapat terjadi pada peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi pembelajaran, yaitu segala sesuatu informasi baik berupa fakta, prinsip, ataupun konsep pembelajaran yang diperlukan dalam mencapai sebuah tujuan.

- 5) Metode pembelajaran, yaitu sebuah cara yang teratur untuk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menemukan informasi yang diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan.
- 6) Media pembelajaran, merupakan bahan dari pembelajaran dengan menyajikan suatu informasi kepada peserta didik.
- 7) Evaluasi, merupakan suatu cara tertentu yang digunakan untuk mampu menilai suatu proses pembelajaran dan hasilnya.

Dari komponen-komponen yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen pembelajaran harus bisa saling berhubungan agar terciptanya sebuah pembelajaran yang bermakna, di mana pendidik melakukan pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, pendidik juga harus memiliki tujuan yang jelas terhadap ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik dan mampu memberikan pemahaman serta informasi yang dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik dengan melakukan beberapa metode yang efektif dan efisien seperti dengan menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu perantara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan selalu melakukan evaluasi terhadap peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Berbagai teori mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang akan dikemukakan oleh beberapa ahli mempunyai berbagai permasalahan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku secara umum untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik pendidik ataupun peserta didik dalam upaya meningkatkan mutu proses pelaksanaan

pembelajaran. Menurut Ali (2013, hlm. 33) prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peran yang sangat penting di dalam sebuah kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pembelajaran yang diterima dari pendidik akan sia-sia. Bahkan di dalam kajian teori tentang belajar mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak akan memungkinkan dapat terjadi sebuah proses belajar. perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada diri peserta didik manakal bahan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mempelajarinya dengan baik.

Selain dari perlunya perhatian, motivasi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Gagne dan Berliner (Ali, 2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat diumpamakan sebagai mesin dengan kemudi pada mobil. Dengan demikian, motivasi merupakan suatu tenaga yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi berkaitan erat dengan minat dari peserta yang memilikiminat terhadap suatu bidang studi tertentu yang cenderung dapat menarik perhatiannya dan mampu menimbulkan motivasi pada dirinya untuk mempelajari sebuah bidang studi tersebut.

b. Keaktifan

Belajar merupakan suatu tindakan dan tingkah laku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dilihat dari dua subyek yaitu dari sisi peserta didik dan pendidik. Dilihat dari segi peserta didik, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi kegiatan pembelajaran. Sedangkan dilihat dari segi pendidik, proses pembelajaran tersebut tampak terlihat sebagai perilaku belajar yang mengenai sesuatu hal. Kecenderungan psikologi pada saat ini

menganggap bahwa anak adalah makhluk hidup yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk dapat melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki atas kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjono (Ali, 2013, hlm. 34) menjelaskan bahwa “belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya suatu proses belajar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dipaksakan oleh kehendak atau kemauan orang lain dan juga tidak dapat terjadi manakala anak secara aktif mengalaminya sendiri.

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Di dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan-kemungkinan dan berbagai potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, manakala diarahkan dan memiliki kesempatan untuk mengalaminya sendiri secara langsung. Edgar Dale (Ali, 2013, hlm. 35) menjelaskan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dengan melalui pengalaman secara langsung. Dale mengelompokkan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman. Teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik mempunyai tingkat yang berbeda mulai dari yang abstrak ke yang konkrit.

Dalam proses pembelajaran ini memerlukan keterlibatan secara langsung dengan peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak akan menjamin keaktifan belajar peserta didik. Maka dari itu, untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional maka pendidik hendaknya mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik setiap peserta didik dan karakteristik dari berbagai mata pelajaran.

d. Pengulangan

Pengulangan erat kaitannya dengan pembelajaran, hal ini dikarenakan suatu tindakan atau perbuatan yang berupa latihan berulang kali yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan ini didefinisikan sebagai usaha perbaikan dan juga sebagai usaha memperluas ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berulang.

Pembelajaran efektif yang dilakukan secara berulang dapat menjadikan peserta didik mampu memahami suatu pembelajaran. Bahan pembelajaran yang bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik apabila mereka selalu mengulanginya niscaya mereka akan dengan mudah menguasai pembelajaran tersebut.

Zayadi dan Majid (Ali, 2013, hlm. 36) menjelaskan bahwa dengan memberikan penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran, peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk selalu melakukan pengulangan atau mempelajari setiap materi pembelajaran secara berulang-ulang. Adanya pengulangan terhadap materi pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan pentingnya sebuah pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal adalah Thorndike (Ali, 2013, hlm. 36), beliau mengemukakan ada tiga jenis prinsip belajar, diantaranya:

- 1) *Law of Readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- 2) *Law of Exercise*, belajar akan berhasil manakala banyak latihan-latihan dan pengulangan.

3) *Law of Effect*, belajar akan sangat bersemangat manakala mengetahui dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Belajar akan berhasil manakala peserta didik mempunyai kesiapan yang baik untuk belajar, pembelajaran itu selalu dilatihkan/dilindungi serta peserta didik akan lebih semangat manakala ia mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkannya. Pengulangan ini mempunyai fungsi utama yaitu untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu pembelajaran, peserta didik akan dapat belajar dengan mudah dan mampu mengingat lebih lama apabila mereka mengulangi apa yang mereka pahami.

e. *Tatangan*

Ketika pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha ingin mencapai tujuan pembelajaran maka pendidik harus memberikan sebuah tantangan dalam kegiatan pembelajarannya. Tantangan ini dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin (Ali, 2013, hlm. 37) mengemukakan bahwa peserta didik dalam kondisi belajar berbeda di dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi ini, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin mereka capai tetapi selalu mendapatkan hambatan yaitu mempelajari bahan pembelajaran, maka akan timbul motif untuk dapat menangani hambatan tersebut dengan mempelajari bahan pembelajaran tersebut. Jika hambatan itu telah ditangani, maka tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik sehingga masuk ke dalam medan baru dan tujuan baru berikut, demikian seterusnya.

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya untuk mampu memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah dibuat menantang. Dengan adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikan

mereka lebih bergairah untuk dapat mengatasinya. Bahan pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik menjadi tertantang dalam mempelajarinya.

f. Perbedaan individual

Pada hakikatnya, setiap makhluk hidup merupakan satu kesatuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak akan adayang sama baik dari aspek fisik ataupun psikisnya. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada seorangpun yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang lain, setiap peserta didik mempunyai perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifatnya.

Perbedaan individu manusia dapat dilihat dari dua aspek yaitu vertical dan horizontal. Perbedaan vertikal merupakan perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi badan, tenaga dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal merupakan perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang akan dilakukan.

Perbedaan individu ini mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perbedaan individu ini harus menjadi perhatian dari pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik belajar setiap peserta didiknya. Para ahli mengklasifikasikan tipe belajar peserta didik menjadi 4 macam, diantaranya:

- 1) Tipe Auditif, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pembelajaran melalui pendengaran.
- 2) Tipe Visual, yakni peserta didik yang dengan mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.

- 3) Tipe Motorik, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- 4) Tipe campuran, yakni peserta didik yang mampu dengan mudah menerima pelajaran melalui pendengaran, penglihatan, dan gerakan.

Sedangkan menurut Leffudin (2017, hlm. 17) mengemukakan beberapa pendapat tentang prinsip-prinsip pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran Sebagai Usaha Memperoleh Perubahan Perilaku
Prinsip ini memiliki makna bahwa ciri utama dari proses pembelajaran adalah dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu. Artinya, seseorang yang sudah mengalami pembelajaran akan berubah tingkah lakunya. Akan tetapi tidak semua perubahan perilaku dikatakan sebagai hasil dari pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut memiliki ciri sebagai berikut:
 - 1) Perubahan yang disadari
 - 2) Perubahan yang bersifat kontinu
 - 3) Perubahan yang bersifat fungsional
 - 4) Perubahan yang bersifat positif
 - 5) Perubahan yang bersifat aktif
 - 6) Perubahan yang bersifat permanen
 - 7) Perubahan yang memiliki tujuan dan arah.
- b. Hasil Pembelajaran Ditandai dengan Perubahan Perilaku secara Keseluruhan
Prinsip pembelajaran ini memiliki makna bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi semua aspek perilaku bukan hanya pada satu aspek saja. Perubahan perilaku ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Pembelajaran Merupakan Suatu Proses

Prinsip pembelajaran yang ketiga ini mempunyai makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Di dalam kegiatan tersebut terjadilah tahapan-tahapan kegiatan yang sistematis dan terarah dengan baik.

- d. Proses Pembelajaran Terjadinya Karena Adanya Sesuatu yang Mendorong dan Adanya Tujuan yang Ingin dicapai

Pada prinsip keempat ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan dan adanya sebuah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pembelajaran akan terjadi manakala peserta didik merasakan adanya keinginan dan kebutuhan yang mendorong mereka dan adanya sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya.

- e. Pembelajaran Merupakan Bentuk Pengalaman

Pengalaman pada hakikatnya merupakan sebuah kehidupan dengan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk interaksi seorang individu dengan lingkungannya sehingga mampu memberikan banyak pengalaman pada situasi yang nyata. Perubahan tingkah laku yang didapat dari pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah pengalaman. Hal tersebut berarti bahwa selama individu mengikuti proses pembelajaran hendaknya tercipta individu mengikuti proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu kondisi kehidupan yang menyenangkan sehingga dapat memberi dampak yang berarti.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Susan Ellis (1979: hlm. 275) yaitu merupakan strategi-strategi yang berdasarkan pada teori-teori dan penilaian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan peserta didik, sistem pendukung

pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar peserta didik. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga peserta didik.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut.

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (sintak), (b) prinsi-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang terukur dan dampak pengiringan berupa hasil belajar jangka panjang.
- f. Adanya desain instruksional atau persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pebelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditunjukkan bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur. Untuk itu di dalam proses belajar mengajar lebih terarah, dan lebih mempunyai gambaran cara mengajar di dalam kelas.

Mode pembelajaran merupakan contoh, pola atau struktur dalam pembelajaran dengan peserta didik yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis oleh pendidik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan arti lain, model pembelajaran yang diharapkan. Dengan arti lain, model pembelajaran merupakan suatu contoh bentuk pembelajaran yang dapat

menggambarkan keadaan dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas.

Untuk menentukan model pembelajaran yang akan diimplementasikan dapat memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 serta komponen pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KD-3 dan/atau KD-4.
- b. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 (jika ada) dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan pada KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
- c. Penggunaan keterampilan saintifik yang mengembangkan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan, telah implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran *discovery*, model pembelajarann berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek.

a. Model Pembelajaran Inkuiri

Merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya memungkinkan peserta didik dapat menemukan dan mencari dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk memecahkan masalah, topic, atau isu-isu tertentu dengan menekankan pada penguasaan proses inkuiri itu sendiri dan bukan pada konsep diri persoalan yang diselesaikan.

b. Model Pembelajaran *Discovery*

Yaitu model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan suatucara yang dapat melatih kemampuanintelektual peserta diidkserta dapat merangsang rasa keigintahuannya.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Merupakan model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk dapat merangsang peserta didik agar memiliki keinginan untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya atau yang akan dipelajarinya.

d. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Merupakan model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang memfokuskan pada suatu permasalahan kompleks yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam melakukan investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali lebih dalam dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi peserta didik, dan dapat melakukan eksperimen secara kolaboratif.

D. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, memecahkan masalah sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. “Model pembelajaran *Discovery Learning* yang juga disebut sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independen” menurut Alma dkk (dalam Ellyza, 2015, hlm. 3). Hamalik (dalam Takdir, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan”. Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012, hlm.

32) menyatakan bahwa *Discovery* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran”. Adapun menurut Bruner (dalam Mokhdanil, 2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik aktif menemukan pengetahuan sendiri”.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* menekankan pada peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengkonstruksikan pengetahuan mereka dengan pengetahuan yang baru saja mereka temukan. Pada salah satu penelitian yang telah dilakukan, penerapan model *Discovery Learning* ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik serta hasil belajarnya. *Discovery Learning* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini selalu mengusahakan agar peserta didik terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Menurut Rusman (2012, hlm.35)

E. Hakikat Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Willis (dalam Ghufro dan Rini, 2012, hlm. 34) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengulangi suatu dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Sedangkan menurut Kumara (dalam Ghufro dan Rini, 2012, hlm. 34) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengundang arti keyakinan terhadap kemampuan diri. Kepercayaan diri menurut Enung Fatimah (2008: 149) yaitu sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Haryanto percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Pengertian kepercayaan diri di atas senada dengan pendapat (Ghufron dan Rini, 2012, hlm. 35), yaitu keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya kekinian akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Setiap anak yang lahir di dunia mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Sebagai anak terlahir dengan rasa rendah diri yang tinggi disebabkan ketidak mampuan fisik. Namun ada sebagai lagi yang mengalami ketidak mampuan fisik tapi memiliki rasa rendah yang rendah.

Hal ini membuktikan bahwa, rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang ikut berperan dalam mengantarkan seseorang mencapai puncak kesuksesan. Dengan rasa percaya diri, seseorang dapat mengaktualisasikan potensi maupun bakat yang ada dalam dirinya. Orang mempunyai rasa percaya diri mempunyai keyakinan yang kuat dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Selain itu anak yang mempunyai percaya diri dapat bersosialisasi ataupun menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa merasa rendah diri.

2. Ciri-ciri Percaya Diri

Menurut Fatimah Enung (2008: 149), beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Percaya akan kemampuan diri.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri)

- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyalahkan pada keadaan, serta tidak bergantung atau mengharap bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini (dalam Ghufron 2012: 35-37) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi, yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah berpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupan.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2012, hlm. 35-37), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan di bawah ini.

- a. Keyakinan kemampuan diri.

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh apa yang akan dilakukannya.

- b. Optimis.

Optimis adalah sikap yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

- c. Objektif.

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab.

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuansinya.

e. Rasional dan realistis

Merupakan analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan keyakinan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Menurut Ghufron dan Rini (2012: 37), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah:

a. Konsep Diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. tingkat percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh harga diri yang positif. Dengan harga diri yang positif. Dengan harga diri yang positif akan menimbulkan rasa percaya diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi menurunkan percaya diri seseorang.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang

yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

5. Cara Meningkatkan Percaya Diri

Meningkatkan rasa percaya diri menurut Fatimah Enung (2008: 153) yaitu:

- a. Evaluasi diri secara objektif
- b. Beri pengaruh yang jujur terhadap diri sendiri
- c. Positif thinking
- d. Gunakan *self-affirmation* (kata-kata untuk membangkitkan diri)
- e. Berani mengambil resiko

Petunjuk meningkatkan kepercayaan pada diri menurut Peter Lauster (2012: 15-16) yaitu:

- a. Mencari penyebab merasa rendah diri atau tidak percaya diri
- b. Mengatasi kelemahan yang ada pada diri pribadi
- c. Mengembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh
- d. Bahagia dan bangga pada hasil karya sendiri.
- e. Bebaskan diri dari pendapat orang lain
- f. Mengembangkan bakat melalui hobby
- g. Melakukan pekerjaan dengan optimis
- h. Jangan terlalu muluk dalam bermimpi
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain

F. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar ialah sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri, menurut (Sameto, 2013, hlm. 2). Menurut Hamdani (2011: 17). Sesungguhnya belajar ciri khas manusia yang dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia

seumur hidupnya, kapan dan di mana saja, baik di sekolah, di kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Sekalipun demikian, belajar dilakukan manusia senantiasa oleh maksud tertentu.

Menurut Thumas (2000: 1) belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.

Dimiyati dan Mudjono (2013: 16) mendefinisikan belajar merupakan kegiatan atau proses secara sadar, terarah memiliki tujuan dan progresif yang dilakukan oleh individu sehingga mengakibatkan perubahan perilaku dan semua aspek-aspek yang ada dalam dirinya. Dari perubahan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penilaian, sengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengerti, mendengar, meniru, dan sebagainya.

2. Ciri-ciri Belajar

Beberapa ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Darsono (2000: 30) dalam Hamdani (2011: 122) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individu.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada dirinya orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lain.

3. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar menurut Slameto (2013: 5-8) yaitu:

a. Belajar bagian

Umunya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas.

b. Belajar dengan wawasan

Merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir.

c. Belajar deskriminatif

Belajar deskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi atau stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

d. Belajar global keseluruhan

Di sini bahan pelajar dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar.

e. Belajar *incidental*

Belajar disebut *incidental* bila tidak ada intruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

f. Belajar instrumental

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseornag peserta didik yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah peserta didik tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

g. Belajar internasional

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar *incidental*.

h. Belajar laten

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.

i. Belajar produktif

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif.

- j. Belajar produktif
Arti belajar produktif bila individu mampu mentranfer prinsip menyelesaikan satu situasi ke situasi lain.
- k. Belajar verbal
Belajar verbal adalah mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

4. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Hamdani (2011: 22) prinsip-prinsip belajar adalah:

- a. Kesiapan belajar
- b. Perhatian
- c. Motivasi
- d. Keaktifan siswa
- e. Pengulangan
- f. Materi pelajaran yang menantang
- g. Balikan dan penguatan
- h. Materi pelajaran yang menantang
- i. Perbedaan individu

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Beberapa faktor dalam belajar menurut Slameto (2012: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. *Faktor internal* adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor internal dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
 - 1) Faktor jasmaniah
 - a. Faktor kesehatan
Seseorang dapat belajar dengan baik, maka kesehatannya juga harus dijaga dengan baik yaitu dengan hidup teratur.

b. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, maka ia harus mengusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya tersebut.

2) Faktor psikologi

a. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya bagi kemandirian belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada peserta yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah akan lebih berhasil daripada peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu, peserta didik yang mempunyai dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik (Slameto, 2010, hlm. 56)

b. Perhatian

Peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar belajarnya baik. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka akan timbul kebosanan.

c. Minat

Minat adalah kecerdasan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik, sebab tidak ada daya Tarik untuk diri peserta didik.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terlealisasikan menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar dan terlatih. Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya lebih baik.

e. Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif juga erat kaitannya dengan motivasi. Menurut Slavina (dalam Rifa'I dan Anni, 2009, hlm. 159), motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Motif belajar sangat penting untuk membuat peserta didik yang mempunyai motif belajar yang tinggi dalam belajar, menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat, tumbuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik sudah mempunyai kesiapan dalam belajar, maka hasil belajarnya akan baik.

3) Faktor kelelahan

Faktor mempengaruhi belajar, pada saat tubuh mengalami kelelahan, maka semangat belajar juga akan menurun. Agar peserta didik akan belajar dengan baik, maka kelelahan ini harus dihindari dengan menjaga kondisi dan kesehatan tubuh.

4) *Faktor Eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat dimana individu untuk belajar pertama kalinya. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana di dalam rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar peserta didik. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, metode belajar dan tugas rumah. Jika faktor-faktor tersebut berjalan dengan baik maka hasil belajar yang didapat peserta didik juga akan baik.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi peserta didik yang berasal dari masyarakat adalah teman bergaul. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik. Sebaliknya, teman bergaul yang buruk juga akan berpengaruh buruk pada peserta didik. Sejalan dnegan itu, bentuk kehidupan di dalam masyarakat juga berpengaruh dalam belajar peserta didik. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan lingkungan belajar yang tidak baik juga akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap perilaku dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjaslana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Belajar yang dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal harus memperhatikan faktor internal peserta didik seperti minat, kematangan, kesiapan peserta didik dan yang lain, serta didukung dengan faktor eksternal agar menciptakan proses belajar yang baik.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini berlangsung. Penelitian terdahulu ini mempunyai

fungsi sebagai pendukung untuk melaksanakan penelitian, adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Fauziah Febriani (2016)

Penelitian oleh Fitri Fauziah Febriani dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Subtema Pengalaman Bersama Teman untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas 1 SDN Mayak 4 Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur), bertujuan untuk Mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* pada peningkatan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar.

Penelitian ini dilaksanakan II siklus dengan alokasi dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I penelitian tindakan kelas belum berhasil karena pada penilaian rasa percaya diri siswa belum mencapai kategori baik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Dari hasil penelitian pada siklus II, didapat data penilaian rasa percaya diri dengan rata-rata 3,00 (kategori baik). Dan untuk data penilain hasil belajar dengan rata-rata 3,25 (kategori sangat baik). Setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II, dapat ditunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar berhasil karena semua aspek penilaian mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Tifhany Meythalani (2016)

Penelitian oleh Tifhany Meythalani dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas materi Perkembangan Teknologi Produksi Komunikasi dan Transportasi pada Siswa Kelas IV SDN Gumuruh 8 Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016), bertujuan untuk Mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* pada peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan II siklus dengan alokasi dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I penelitian tindakan kelas belum berhasil, karena dari data hasil pelaksanaan siklus I penilaian mencapai 77% sedangkan indikator keberhasilannya yaitu 85%. Maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, didapat data penilaian mencapai angka sebesar 96,7%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II, peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar berhasil karena semua aspek penilaian mencapai indikator keberhasilan yang telah ditemukan.

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia Artaning Tyas (2017)

Penelitian oleh Aulia Artaning Tyas dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar pada Subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia” (Penelitian tindakan kelas ini pada siswa kelas IV A pada tahun ajaran 2016/2017). Penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak III siklus. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, peserta didik yang menunjukkan rasa percaya diri mencapai 28% dan hasil belajar mencapai 26%. Pada siklus II peserta didik yang menunjukkan rasa percaya diri mencapai 31% dan hasil belajar dan hasil belajar mencapai 85%. Dan pada siklus III peserta didik yang menunjukkan rasa percaya diri mencapai 56% dan hasil belajar mencapai 89%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia. Model *Discovery Learning* ini direkomendasikan bagi guru SD untuk diimplementasikan karena terbukti dari penelitian ini bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar serta efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

